

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit kardiovaskular serta stroke tercantum dalam urutan penyakit yang sangat banyak ditemui di warga (Nawata, *et al.* 2019). Stroke bisa terjadi pada seluruh usia, sangat banyak terjadi pada umur 75 tahun keatas (Riset Kesehatan Dasar, 2018) serta menjadi pemicu utama kematian no 2 di dunia. WHO (*World Health Organization*) melaporkan kalau semenjak tahun 2000 terjalinkan kenaikan besar pada kematian akibat stroke dari 2 juta jadi 8,9 juta (11%) pada tahun 2019 (WHO, 2020). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia mencapai angka kematian 10,9 per 1.000 penduduk. Prevalensi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur >15 th yaitu angka kejadian stroke khususnya di Provinsi Jawa Tengah sesuai data dari RISKESDAS pada tahun 2018 bahwa menunjukkan 11,8% atau sekitar 96.794 orang. Sedangkan jumlah kasus stroke pada tahun 2018 di Kabupaten Sragen sebesar 7.873 dari 10.000 penduduk dan Kabupaten Karanganyar sebesar 431 dari 10.000 penduduk (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Secara umum afasia sebagai gejala umum dari stroke non hemoragik, dengan frekuensi mulai dari 15% sampai 42% di fase akut (0-1 bulan) dan dari 25% sampai 50% dalam fase rehabilitasi atau komunitas (kronis). Afasia yang berlangsung lama menjadi cacat sekitar 21% sampai 38% dari penderita stroke yang selamat. Insiden internasional berjumlah 43/100.000/tahun dan prevalensinya adalah 3000 per juta. Prevalensi afasia di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 100.000 orang memiliki afasia per tahun. Sekitar 82,37% pasien stroke menderita gangguan bicara. Afasia sebagai salah satu jenis gangguan bicara, memiliki prevalensi 30,25% menjadi 42,4% (Shamim, *et al.* 2017). Laporan penelitian yang dilakukan di Manado didapatkan bahwa dari 303 pasien yang didiagnosa stroke non hemoragik yang terdeteksi afasia

36 orang sedangkan pada stroke hemoragik 24 orang mengalami afasia (Purnomo, Sengkey, dan Damopolii, 2016). Di Provinsi Jawa Tengah prevalensi afasia sendiri sebesar 7,1% populasi (Kemenkes RI, 2014).

Afasia memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan, terutama pada kesejahteraan pasien, kemandirian, partisipasi sosial, dan kualitas hidup pasien. Dampak ini muncul diakibatkan komunikasi yang tidak adekuat antara pasien dan lingkungan. Kondisi mortalitas yang tinggi dan kemampuan fungsional yang rendah pada pasien afasia dapat terjadi karena pasien tidak mampu mengungkapkan apa yang pasien inginkan, tidak mampu menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam percakapan (Yunica, *et al.* 2019). Bila tidak ditangani segera akan menimbulkan gejala : pasien sulit berbicara (pelo) dan sering merasa sakit kepala (pusing). Sulit berbicara dan sakit kepala merupakan salah satu manifestasi klinik stroke hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa sering pusing, mengalami gangguan kognitif, dan demensia ketika berkomunikasi dengan orang lain (Lingga, 2013). Salah satu bentuk terapi rehabilitasi untuk memperbaiki gangguan komunikasi verbal pada seseorang yang menderita afasia motorik adalah dengan terapi pengucapan huruf vokal “AIUEO” pada alfabet. Terapi “AIUEO” merupakan jenis terapi wicara dengan cara menggerakkan lidah, bibir, otot wajah, dan mengucapkan kata-kata dengan huruf A, I, U, E, dan O, yang bertujuan untuk memperbaiki ucapan supaya dapat dipahami oleh orang lain. Metode yang digunakan dalam terapi AIUEO yaitu dengan metode imitasi, di mana setiap pergerakan organ bicara dan suara yang dihasilkan perawat diikuti oleh pasien (Yuliyanto, *et al.* 2021).

Kelebihan terapi AIUEO menurut Haryanto (2014) merupakan terapi yang sangat simpel, tidak membutuhkan alat atau media yang digunakan. Dibandingkan dengan terapi lain yang digunakan untuk pasien afasia, terapi AIUEO tidak menggunakan alat atau media. Dengan kelebihan itu perawat bisa melakukan terapi AIUEO sebagai intervensi keperawatan, karena perawat berada 24 jam di samping pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, *et al.* (2019) dilakukan di RSUD Ahmad Thabib Tanjungpinang dengan menggunakan total sampling dengan sampel sebanyak 18 responden. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan terapi wicara AIUEO pada pasien dengan afasia motorik dengan p-value 0,000. Responden lebih efektif diberikan terapi AIUEO karena responden lebih mudah untuk menirukan pembentukan vokal, gerak lidah bibir, dan rahang. Terapi AIUEO merupakan tindakan yang diberikan kepada individu yang mengalami gangguan komunikasi, gangguan bahasa, dan gangguan bicara yang dibahas berfokus pada terapi bicara pada pasien dengan masalah-masalah dengan neurologis, di antaranya pasca stroke baik stroke hemoragik maupun stroke non hemoragik.

Menurut Yuliyanto, *et al.* (2021), terapi AIUEO dapat langsung dilakukan pada pasien post stroke yang mengalami kesulitan berbicara, karena terapi ini memfokuskan pada perbaikan cara berbicara. Terapi ini juga membantu penderita untuk mengunyah, berbicara, maupun mengerti kembali kata-kata. Terapi AIUEO berpengaruh dan efektif diberikan kepada penderita stroke sebagai terapi mandiri yang dapat dilakukan dirumah sebab mampu meningkatkan kemampuan bicara.

Hasil studi pendahuluan di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen tahun 2021 didapatkan jumlah penderita stroke berjumlah sekitar 156 orang. Laki-laki berjumlah 83 orang sedangkan wanita berjumlah 73 orang. Data di Desa Taraman dan Desa Singopadu didapatkan jumlah penderita stroke dengan afasia berjumlah 16 orang. Dari hasil wawancara dengan 2 responden yang menderita stroke dengan afasia, semua mengatakan mengalami gangguan komunikasi serta keduanya mengatakan belum pernah melakukan rehabilitasi difasilitas kesehatan dan belum berlatih mengenai terapi AIUEO untuk meningkatkan komunikasi. Dari studi pendahuluan diatas penulis memberikan dan menggunakan terapi AIUEO untuk mengatasi gangguan komunikasi yang dialami pasien stroke dengan gangguan berbicara (afasia).

Hal diatas juga diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunica, *et al.* (2019) RSUD Kertha Usada yang dilakukan pada pasien stroke

dengan jumlah 28 pasien yang diberikan terapi AIUEO. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pra eksperimental dengan rancangan one group pre post test design. Hasil penelitian didapatkan hasil kemampuan berbicara rata-rata sebelum dilakukan terapi AIUEO 3,61 dengan nilai paling tinggi adalah 7 dan terendah adalah 1 dan setelah dilakukan terapi AIUEO 5,21 dengan nilai minimum 3 dan maximum 8. Hasil uji menggunakan uji Paired t-test didapatkan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$. Yang menunjukkan bahwa, ada pengaruh terapi AIUEO terhadap kemampuan berbicara (afasia motorik) pada pasien stroke di RSUD Kertha Usada.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan pengelolaan kasus keperawatan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Terapi AIUEO Terhadap Kemampuan Berbicara (Afasia Motorik) Pada Pasien Stroke”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah kemampuan berbicara (afasia motorik) pada pasien stroke sebelum dan sesudah dilakukan terapi AIUEO?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan hasil penerapan terapi AIUEO terhadap kemampuan berbicara (afasia motorik) pada pasien stroke.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kemampuan berbicara (afasia motorik) pasien sebelum penerapan terapi AIUEO pada pasien stroke.
- b. Mendeskripsikan kemampuan berbicara (afasia motorik) pasien sesudah penerapan terapi AIUEO pada pasien stroke.
- c. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan berbicara (afasia motorik) sebelum dan sesudah dilakukan terapi AIUEO pada 2 (dua) responden.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien tentang penanganan pasien stroke dengan gangguan bicara (afasia) secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan :

- a. Dapat digunakan sebagai referensi tentang pengaruh tindakan terapi AIUEO secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan.
- b. Dapat memberikan sumber informasi di bidang keperawatan tentang tindakan terapi AIUEO pada pasien stroke dengan gangguan berbicara (afasia).

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang tindakan terapi AIUEO pada pasien stroke dengan gangguan berbicara (afasia).